

Konsep Belajar dalam Perpspektif Tafsir Al-Quran: Kajian Qs. al- 'Alaq (96): 1-5

Sarkowi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

sarkowi@uin-malang.ac.id

Abstract

This article discusses the study of the interpretation of al-Quran 'surah al-laAlaq (96): 1-5. The results of the study concluded that the need to learn and develop science towards self-approach to God in order to achieve happiness both in the world and the hereafter later. So, if examined deeply, it will produce principles to build the concept of learning that is qualified with religious and humanistic contents. So that, the results of learning are oriented to get human happiness both in the world and in the hereafter without disregarding their nature and potential, to arouse the awareness of students cognitively, affectively, and psychomotorically.

Keyword : Concept, Learning, Interpretation Of Al-Quran 'Surah Al-alaq 1-5

Abstrak

Artikel ini membahas kajian tafsir al-qur'an surah al-'Alaq (96): 1-5. Hasil kajian menyimpulkan bahwa perlunya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan kearah pendekatan diri kepada Tuhan dalam rangka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Sehingga, jika dikaji secara mendalam, maka akan menghasilkan prinsip-prinsip untuk membangun konsep belajar yang syarat dengan muatan religius dan muatan humanistik. Artinya, hasil dari belajar diorientasikan untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun diakhirat tanpa terlepas fitrah dan potensinya, untuk membangkitkan kesadaran anak didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Kata kunci : Konsep, Belajar, Tafsir Al-Quran QS Al-Alaq 1-5

Pendahuluan

Pembahasannya terkait belajar selalu aktual dan selalu dihadapi oleh setiap orang. Telah banyak ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini tidak ada perdebatan tentang kebenaran setiap teori yang dihasilkan tetapi saliong mengatkan antara yang satu dengan lainnya. Lebih dari itu, hal yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori belajar tersebut dalam praktek laku kehidupan manusia.

Agama Islam begitu besar detail perhatian dan penekanannya pada kewajiban belajar. Terdapat banyak ayat di dalam Al-Qur'an dan Hadits tentang perlunya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan keselamatan di akhirat. Sehingga pesan ontologis tentangnya kewajiban belajar mengajar dalam Islam, signifikasi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar sangat jelas. Kata-kata kunci seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un* dan sebagainya terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengeatahuan.

Hal ini juga terlihat juga detailnya perhatian nabi Muhammad Saw dalam memberikan teladan dalam hal belajar. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad Saw menganjurkan kita untuk belajar sampai ke liang lahat. Sehingga merupakan sebuah kewajiban jika sejarah telah membuktikan bahwa Islam telah memegang peradaban penting dalam ilmu pengetahuan. Diman semua cabang ilmu pengetahuan waktu itu didominasi oleh Islam yang dibangun oleh para ilmuwan Islam pada zaman itu yang berawal dari kota Madinah, Spanyol, Cordova dan negara-negara lainnya. Itulah zaman yang kita kenal dengan zaman keemasan Islam.

Dalam Al-Qur'an, kata al-ilm dan turunannya disebut secara berulang sebanyak 780 kali. Misalnya, termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah SAW yakni Qs. al-'Alaq (96): 1-5. Lima Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang

bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan seoroang tokoh pemikir Islam Muhammad 'Abduh menyatakan bahwa tidak ada penjelasan yang paling memuaskan yang menunjukkan keutamaan belajar melalui baca-tulis serta ilmu pengetahuan dengan segala ragamnya, lebih daripada kenyataan dibukanya kitab Allah serta dimulainya wahyu dengan ayat-ayat yang cemerlang ini.¹ Sehingga konsep dan makna belajar yang ditunjukkan Qs. al-'Alaq (96): 1-5 seyogyanya digunakan dalam memberi inspirasi bagi umat Islam untuk mengembangkan konsep belajar dan mengajar (pendidikan) yang ideal.

Dalam sebuah judul karya ilmiah berjudul, "*Pendidikan hanya menghasilkan air mata*";² Shindunata menyingkap betapa anomaly kemanusiaan seringkali terjadi dalam dunia pendidikan. Hal ini tersirat jelas terlihat pada desain cover majalah basis, yaitu sebuah pensil yang seyogynya digunakan untuk menulis dalam aktifitas mengajar-belajar, namun malah digunakan untuk menusuk mata seorang ibu tua, sehingga matanya tersebut mengeluarkan butiran-butiran air mata kesedihan yang membasahi pipinya yang sudah tampak mulai keriput. Sungguh ini bagian dari potret dunia pendidikan yang kian mengharukan dan memprihatinkan, bahkan telah menggelisahkan hati banyak orang. Seakan-akan keadaan tersebut mengisyaratkan sebuah pesan mendalam bahwa pendidikan sudah menjadi hantu masyarakat.

II. Konsep Belajar Perpsektif Tokoh Barat dan Islam

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang artinya gambaran,³ departemen pendidikan dan kebudayaan memberikan pengertian, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret: satu istilah dapat mengandung dua-hal

¹ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma: Muhammad 'Abduh*, ter. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1999), 251.

² Shindunata, "Pendidikan Hanya Menghasilkan Air Mata", *Majalah Basis* no. 07-08 Tahun ke-49, Juli-Agustus 2000, hlm 1.

³ John M. Echoles dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), h. 135

yang berbeda.⁴ Menurut Drs. Peter Salim dan Yenny Salim dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, konsep diartikan sebagai pemikiran yang umum tentang sesuatu.⁵ Sehingga, kata konsep dapat diartikan gambaran pemikiran yang umum tentang sesuatu, pemikiran atau gagasan yang bersifat umum dapat merujuk pada pemahaman atau kemampuan seseorang menggunakan bahasa-sesuatu itu dapat disebut konsep jika dituangkan dalam bentuk bahasa atau pernyataan yang bisa dipahami. Konsep belajar dapat dipahami gambaran atau pemikiran atau gagasan tentang yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dengan demikian, konsep belajar surat al-'Alaq (96) 1-5 artinya kumpulan pemikiran atau gagasan tentang belajar yang dibangun melalui pemahaman terhadap tafsir dari surat al-'Alaq ayat 1-5 dengan dielaborasi dengan khazanah pemikiran baik dari tokoh barat maupun dari tokoh Islam.

Beberapa ahli pemikir Barat yang berusaha mendefinisikan tentang konsep belajar, diantaranya adalah:

- a. James O. Wittaker: "*Learning may be difined as the process by which behavior originates or altered training or experience*". Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁶
- b. Cronbach: "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*". Belajar adalah ditunjukan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.⁷
- c. Howard L. Kingsley: "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or trining*". Belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 456.

⁵ Peter Salaim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 764

⁶ James, O Whittaker, *Introduction to Psychology* (Tokyo : Toppan Comppany Limited, 1997) 15

⁷ Lee J. Cronbach, *Educational Psychology* (New Haartcourt : Grace, 1954), 47

(dalam arti yang luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan.⁸

- d. Chaplin :*"Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience."* Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman. Keempat rumusan di atas menekankan belajar kepada perubahan perilaku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.⁹
- e. Reber yang mendefinisikan belajar dalam dua pengertian berikut; (1) *Learning as the process of acquiring knowledge. Belajar adalah sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan;* (2) *Learning is a relatively permanent change in responsiveness which occurs as a result of repeated practice".* Belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.¹⁰
- f. Winkle memberikan definisi belajar sebagai berikut: "Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif".¹¹

Jika kita cermati secara mendalam, rumusan beberapa pemikiran di atas lebih menekankan belajar pada suatu usaha yang dilakukan secara dan dengan sadar oleh seseorang atau individu dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan diri atau upaya perubahan terhadap diri melalui serangkaian latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan. Belajar juga dapat artikan sebagai sebuah proses di mana seseorang atau individu mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari sebuah pengalaman dari serangkaian latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan.

Apabila diperhatikan dan dikembangkan beberapa definisi di atas, maka akan menekankan pengertian belajar pada aspek *kognitif* – disamping aspek *behavioris* (tingkah laku) – yaitu belajar sebagai upaya sadar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman, kecakapan, kebiasaan dan sikap yang disimpan dan dilaksanakan dari sebuah pengalaman dari serangkaian latihan-latihan dan

⁸ Howard L. Kingsley, *The Nature and Condition of Learning* (New Jersey : Prentice Hall, Inc, Engliwood Clifts, 1957), 12

⁹ Chaplin, J.P, *Dictionary of Psycology* (New York : Dell Publishing. Co.Inc, 1972), 24

¹⁰ Artur Reber, *Peguin Dictionary Of Psychology* (Ringwood Victoria : Peguin Book Australia Ltd, 1988), 32

¹¹ W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Gramedia, 1983), 162

pengulangan-pengulangan sehingga melahirkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku.

Dalam Islam, ada perhatian yang sangat tinggi dalam hal belajar. Banyak ahli pemikir Islam yang berusaha mendefinisikan belajar, diantaranya adalah:

- a. Dalam kitab *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadris*, dikatakan bahwa "*Belajar adalah perubahan seketika dalam hati (jiwa) seorang siswa berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.*"¹²
- b. Dalam pemahaman al-Ghazali, pendekatan belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan melakukan dua pendekatan, yakni *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan hal yang lazim dilakukan oleh manusia dan biasanya menggunakan alat indrawi yang diakui oleh orang yang berakal. Sedangkan *ta'lim rabbani* adalah proses belajar dengan bimbingan Tuhan. Maksud dari pendekatan ini adalah proses belajar manusia dimana informasi yang masuk ke dalam dirinya dia dapatkan dari dasar ilham dan dan mengkaji ayat ayat *qauliyah* dan *qauniyah* yang bertebaran di ala ini. Titik tekan pendidikan menurut al-Ghazali terletak pada pendidikan agama dan moral. Untuk itu, sangat diperhatikan bagaimana kondisi sebelum terjadi proses belajar, baik kondisi peserta didik maupun kondisi pendidik.¹³
- c. Tujuan belajar menurut Ibn Sina harus diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.¹⁴
- d. Titik tekan belajar dalam pemikiran Ibn Maskawaih adalah bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan

¹² Sholih 'Abdul 'Aziz dan 'Abdul 'Aziz 'Abdul Majid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadris*, (T.kp: Dar-Al Ma'arif, T.th), 169

¹³ AbuddinNata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) 94

¹⁴ AbuddinNata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ...*, 67

yang terpuji, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan hidup.

- e. Al-Qabisi memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak. Menurutnyanya bahwa mendidik anak-anak merupakan upaya amat strategis dalam rangka menjaga keberlangsungan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi. Al-Qabisi juga menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.
- f. Pemikiran Al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan murid dalam proses belajar mengajar. Al-Mawardi memandang penting seorang guru memiliki sikap tawadlu' (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Menurutnyanya, sikap tawadlu' akan menimbulkan simpatik dari para anak didik, sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru tidak disenangi.
- g. Menurut al-Zarnuji, belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan. Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- h. Adapun menurut Qardhawi, mengatakan bahwa "*Belajar adalah suatu upaya untuk mengikis habiskebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri pada Tuhan*".¹⁵
- i. Chabib Toha, mengatakan bahwa "*Belajar merupakan suatu proses psikologi yangmenghasilkan perubahan-perubahan kearah kesempurnaan*".¹⁶

Bila mencermati pendapat para tokoh baik yang berasal dari tokoh muslim maupun tokoh pendidikan dari Barat, maka dapat ditemukan kemiripan dalam memahami konsep belajar, yang mengarah pada aspek perubahan tingkah laku melalui tambahnya

¹⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung:Rosda, 1989), 187

¹⁶Chabib Toha, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996) 126

pengetahuan, akan tetapi terdapat perbedaan yakni dalam pendapat para pemikir pendidikan Islam yang menyebutkan kearah pendekatan diri kepada Tuhan dalam rangka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

Misalnya, dari rumusan banyak tokoh muslim diatas, kita temukan dalam salah satu karya tokoh Islam, Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Addin menjelaskan bahwa:

أن ثمرة العلم القرب من رب العالمين

Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.¹⁷

إفادة العلم وتهذيب النفوس الناس عن الأخلاق المذمومة المهلكة وإرشادهم إلى الأخلاق المحمودة المسعدة وهو المراد بالتعليم

Memfaidahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai tercela dan membinasakan, lalu menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia, itulah yang dimaksud pengajaran.¹⁸

والمعلم مشغول بتكميله وتجليته وتطهيره وسياقته إلى القرب من الله عز وجل
Seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada Swt.¹⁹

Jika kita perhatikan kutipan di atas, tujuan belajar adalah mendekatkan diri kepada Allah, orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu sendiri tidak akan diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran. Sedangkan inti dari pengajaran adalah pembinaan mental dan pembersihan jiwa. Dengan harapan akan membuahkan perbaikan moral dan taqwa bagi diri individu atau kesalehan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz. I (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), 13

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*,, 14

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*,, 15

manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Sehingga proses belajar dan mengajar haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk menjadi manusia sempurna dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat

أن مقاصد الخلق مجموعة فالدين والدنيا ولانظام للدين إلا بنظام الدنيا فإن
الدنيا مزرعة للآخرة وهي الآلة الموصلة إلى الله عز وجل لمن اتخذها آلة ومنزلا
لا لمن يتخذها مستقرا ووطنا

Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisir selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Yaitu alat yang menyampaikan kepada Allah 'Azza wa Jalla bagi orang yang mengambilnya (dunia) sebagai alat dan persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan tanah air.²⁰

Dari studi terhadap pendapat tokoh muslim mengenai pengajaran dan pembinaan mental, tampaklah jelas bahwa orientasi pendidikannya adalah kesempurnaan insani (Insan kamil) yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka tidak melupakan masalah dunia, karena dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Ini tentu bagi yang memandang dunia sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya. Para tokoh muslim secara pragmatis-teologis, disamping pentingnya aspek religious, juga menyarankan supaya ajaran agama Islam tidak hanya dikuasai kognitif, tetapi juga mengimplementasikan ke dalam afektif dan psikomotor anak didik.²¹ Ketiganya itu merupakan kesatuan aktivitas manusia. Oleh karena itu, orientasi pemikiran dalam konsep belajar adalah kesempurnaan insani (Insan kamil) yang fitrahnya tidak berubah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sini dapat dinyatakan bahwa konsep belajar dalam Islam berangkat dari hakekat keberadaan dan tujuan hidup manusia. Sebaliknya, konsep belajar sekarang tampak tidak berangkat dari manusia, tetapi dari ilmu dan alam semata. Sehingga kurang dapat ditentukan arahnya.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 13

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo. Persada, 2001), 94

III. Konsep Belajar dalam Surat Al-'Alaq (96) 1-5

QS. al-'Alaq (96): 1-5, tergolong surat yang diturunkan di Makkah (*Makkiyah*), merupakan wahyu pertama yang diturunkan di Makkah al-Mukarramah di tahun pertama kenabian, diturunkan di Gua Hira. Demikianlah menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.²²

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِنْشَاءُ الْإِنْسَانِ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al 'Alaq: 1-5).²³

QS. al-'Alaq (96): 1-5 dalam hubungannya dengan surat sebelumnya (yaitu surat at-Tin) adalah bahwa pada surat sebelumnya itu dibicarakan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sedangkan dalam surat al-'Alaq ini dibicarakan tentang penciptaan manusia dari al-'Alaq (segumpal darah) hingga nasibnya di akhirat nanti. Dengan demikian surat al-'Alaq ini tidak ubahnya seperti al-syarah wa al-bayan (penjelasan dan keterangan) terhadap keterangan terdahulu.²⁴

Surat *al-'Alaq* merupakan wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW sebagai penanda kenabian dan kerasulannya. Sebagian besar ulama sepakat bahwa surat *al-'Alaq* 1-5 adalah wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW saat usia 40 tahun ketika sedang berada di gua

²²Bahrin Abu Bakar, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nujul*, jilid 2, Terj. dari *Tafsir Jalalain* oleh Imam Jalaludin As-Suyuti dan Imam Jalaludin AL-Mahalli, (cet. ke-6; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 1354

²³Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 1079

²⁴Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-ayat Al-Tarbawi)*, (Cet. ke-4; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 39

Hira, tepatnya pada hari senin, tanggal 17 Ramadhan dalam hitungan Hijrah.²⁵ Dalam wahyu pertama ayat 1-5 ini terkandung informasi yang sangat penting dan mendasar bagi umat manusia. Informasi tersebut berkenaan tentang membaca, meneliti, *Rabb* (Tuhan), penciptaan manusia (*khalaqa*), pendidikan dan pengajaran, insan, 'alam atau 'ilmu dan kemuliaan.²⁶

Belajar merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia dan berperan penting secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah (QS. An-Nahl:78) sehingga dengan belajar individu mampu mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut secara maksimal. Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia sepanjang hayat (*life long education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa walaupun manusia mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis. Dengan kedinamisannya, ia mampu berkreasi dan menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya. Di sini bisa dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu sangat bergantung pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang.

Dalam pemahaman para tokoh barat, sebagaimana tersebut diatas bahwa hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga transformasi/ pengubahan (*transformation*); baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Namun demikian, tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu; (1) perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar bukan suatu hasil, oleh karena itu belajar

²⁵Syaikh Syafiyyur Rahman Mubarakfuri, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah*, Terj. Abdullah Haidar, (Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang al-Sulay, 2005), h.19

²⁶ M. Anis, "Tafsir Ayat Pendidikan, Wahyu Pertama Sebagai Lonceng Kemajuan Peradaban Ummat Manusia" dalam *Ontologi Kependidikan Islam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 25

berlangsung secara aktif dan integratif, dan (2) perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian (tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang terus-menerus berfungsi pada dirinya.

Bila mencermati pendapat para tokoh baik yang berasal dari tokoh muslim maupun tokoh pendidikan dari Barat, maka dapat ditemukan kemiripan dalam memahami konsep belajar, yang mengarah pada aspek perubahan tingkah laku melalui tambahnya pengetahuan, akan tetapi terdapat perbedaan yakni dalam pendapat para pemikir pendidikan Islam yang menyebutkan kearah pendekatan diri kepada Tuhan dalam rangka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Disamping itu, konsep belajar dari Barat tidak berangkat dari filosofi penciptaan manusia, hanya berangkat dari ilmu dan alam.

Sementara dalam Islam, khususnya dalam surat al-Alaq 1-5, istilah belajar menggunakan terminologi *ta'allama* dari akar kata *'allama*. Selain itu, istilah yang sering digunakan dan banyak dijumpai dalam al -Hadits untuk belajar adalah *thalabul 'Ilmu* (menuntut ilmu). Belajar diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa Islam telah menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya. Artinya proses belajar dalam Islam menuntut peserta didiknya untuk aktif, tidak pasif dan belajar dilakukan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia paripurna. Di samping itu, proses ini tidak mengesampingkan perbuatan mental manusia, yaitu belajar menuntut adanya perubahan dalam tingkah laku, dan tingkah laku seseorang tidak akan berubah tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu itu.

Dalam beberapa literatur Barat, secara umum dapat disimpulkan bahwa teori belajar di Barat terbagi menjadi tiga, yaitu: *teori behavioristik, kognitif, dan humanism*. Teori *behavioristik* menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon menurut

prinsip-prinsip mekanistik yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Teori ini berlawanan dengan teori *kognitif* yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Maka teori *humanistik* berperan sebagai penengah dari kedua teori tersebut.

Selanjutnya, jika kita renungkan teori-teori dari Barat, maka akan kita temukan bahwa teori-teori tersebut mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam. Misalnya, teori *behavioristik* dalam Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial dan error*). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan, dan "pembawa kebosanan (*annoyer*)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan. Dari eksperimen Thorndike ini, bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu: *Law of readiness* (hukum kesiapan), *Law of exercise* (hukum latihan), dan *Law of effect*.²⁷

Teori ini sudah tersebar dan diterapkan ke berbagai sekolah di berbagai penjuru dunia. Akibatnya kita hanya memahami bahwa belajar hanyalah kumpulan berbagai stimulus dan respon yang terkait satu dengan lainnya. Di sini jelas bahwa proses belajar merupakan proses yang dapat diamati, padahal sebenarnya proses belajar terjadi di internal individu sementara yang nampak di luar hanyalah sebagian gejalanya. Selain itu, dalam teori ini, proses belajar dianggap sebagai sesuatu yang bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan menjadikan manusia bagaikan robot yang harus selalu merespon setiap kali diberi stimulus. Padahal setiap murid mempunyai kontrol diri, kebebasan dan pilihan-pilihan dalam bertindak laku, sehingga wajar jika terkadang ia tidak berkehendak untuk merespon suatu stimulus. Dalam teori ini, siswa dianggap pasif, sementara guru bersikap otoriter dan sebagai sumber pengetahuan. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena teori ini dibangun melalui hasil eksperimen terhadap binatang, yang

²⁷SumadiSuryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers. Cet.5.1990), 271. lihat juga Nana SyaodihSukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 169

tentunya kapasitas binatang jauh berbeda dengan kapasitas manusia yang dibekali akal oleh Pencipta-Nya sebagaimana ajaran Islam.

Meskipun demikian, konsep dalam teori behavioristik bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran bagi anak-anak. Karena pada masa ini, anak-anak hanya bisa memikirkan dan menerima hal-hal yang bersifat konkrit dan belum bisa memikirkan tentang sesuatu yang bersifat abstrak. Namun demikian, tentunya sebagai pendidik muslim juga akan berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai yang bersifat ghaib (abstrak) dan religius agar anak-anak tidak bersifat materialistik ke depannya. Berdasarkan perbandingan antara teori belajar Barat, khususnya dalam pandangan behavioristik Thorndike dengan Islam dalam pandangan Al-ghazali, dapat disintesis dengan mengambil yang sesuai dengan Islam dan membuang hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga muncullah konsep belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam.

Sintesis ini dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dalam hal ini bisa menggunakan tiga hukum dalam belajar dari eksperimen Thorndike ini, yaitu: 1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan. Oleh karena itu, dalam Islam sebagaimana disampaikan Al-ghazali, bahwa peserta didik yang akan belajar harus disipakan dahulu kondisinya, misalnya dengan mempunyai niat yang benar dan berdo'a terlebih dahulu, sebagai bentuk kesiapan peserta didik agar dalam aktivitas selanjutnya bisa dilakukan secara optimal. 2) *Law of exercise* (hukum latihan), yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan dilakukan. Tentang hal ini, Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun itu sedikit (*istiqomah*). Jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang selanjutnya menjadi akhlaknya. 3) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan

hasil yang baik. Dalam hal ini, *reward* (*tsawab*) memainkan peran yang dominan, artinya ketika peserta didik belajar dania mendapatkan *reward*, maka ia akan senantiasa melakukannya. Akan tetapi, *reward* dalam Islam di samping bersifat duniawi (*tsawab al-Dunya*) juga bersifat ukhrawi (*tsawab al-akhirah*) yang bersifat futuristik, yang akan diberikan kelak di kemudian hari.

Selain itu, kalau kita padukan dengan makna dan prinsip-prinsip belajar dalam tafsir surat al-Alaq 1-5, ada beberapa poin penting terkait prinsip-prinsip dalam upaya membangun konsep belajar, yaitu:

1. Niat belajar harus ikhlas. Prinsip ikhlas dapat terlihat dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1. Tuhan memerintahkan membaca atas nama Allah.
2. Tujuan dan waktu belajar. Surat al-'Alaq pada ayat kedua, menjelaskan bahwa Allah swt. yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan memberi potensi (*al-Qudrah*) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagad raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga manusia dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Dari ayat ini dipahami bahwa dalam merumuskan berbagai kebijakan berkaitan dengan rumusan tujuan belajar, harus berlandaskan dari pemahaman yang komprehensif tentang konsep manusia dan potensinya. Disamping itu waktu belajar juga dilakukan dalam seumur hidup, tergambar secara implisit dalam Surat Al-'Alaq, yaitu tidak adanya batasan yang kongkret tentang kapan seseorang harus memulai belajar dan sampai kapan. Tuhan hanya menjelaskan bahwa manusia harus membaca dan belajar. Dengan demikian, manusia perlu belajar sampai ajalnya tiba.
3. Latihan dan pembiasaan (*Tajribah wa Ta'wid*). Di dalam surat Al-'Alaq Ayat 1-5 terdapat lafadl اقرأ (*Bacalah*) lebih dari satu kali. Di sini mengandung prinsip, bahwa diantara prinsip pembelajaran adalah dengan menggunakan pengulangan dan perlu pembiasaan yang tentunya memerlukan kesabaran. Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight siswa perlu membaca, berfikir, mengingat dan yang tidak kalah penting adalah latihan secara berulang-ulang. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut makin mudah diingat. Dengan pengulangan/pembiasaan, tanggapan tentang materi makin segar dalam

pikiran siswa, sehingga makin mudah direproduksi. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dituntut adanya usaha yang maksimal, berulang ulang, dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui belajar, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

4. Dalam proses belajar, minimal perlu dilakukan dengan cara membaca. Meskipun surat ini tidak menegaskan urutan belajar, namun dengan dicantumkannya "membaca" pada urutan pertama tergambar bahwa materi tersebut harus pertama kali diberikan kepada peserta didik sebelum mengajarkan yang lainnya. Semua itu merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, dan ayat-ayat yang tertulis (*ayat al-qur'aniyah*), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (*ayat al-kawuniyah*). Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *qur'aniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *kawuniyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. Dapat dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qur'aniyah* dan *kawuniyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.
5. Selanjutnya menulis, sebagai pelajaran yang tidak kurang pentingnya dari membaca. Hal ini ditegaskan dalam ayat ke-4 dari Surat Al-'Alaq, bahwa Allah mengajar menulis kepada manusia dengan menggunakan qalam, yaitu alat tulis yang pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang telah dirintis oleh generasi sebelumnya. Jadi, membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan peradaban umat manusia di muka bumi ini.

6. *Taqlid* (Imitasi/Peniruan), artinya proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi. Proses *taqlid* akan terjadi jika ada guru atau ustad. Hal ini tercermin dari adanya malaikat Jibril a.s di Gua Hira'. Malaikat Jibril a.s membacakan ayat 1 – 5 dari pada surah al-'Alaq kemudian Nabi s.a.w membacakan pula ayat yang berkenaan sebagaimana bacaan malaikat Jibril a.s. Proses pembacaan yang dilakukan oleh Nabi s.a.w bersama malaikat Jibril a.s ini adalah secara bersemuka dan bukan di dalam mimpi atau melalui perantara yang lain. Artinya ada proses imitasi dari Nabi Muhammad SAW kepada Jibril a.s. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Dalam proses imitasi ini, perlu adanya *face to face* guru dan murid dalam belajar atau disebut dengan *talaqqi*.

Memahami uraian diatas, dapat diambil benang merah bahwa konsep belajar dalam padangan tohoh Islam identik dengan muatan nilai-nilai religius. Sedangkan konsep yang tawarkah tokoh Barat berwatak sekuler, kering bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid dan religius. Sehingga belajar dalam perpspektif modern memandang manusiadan alam hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa interfensi Tuhan dan bisa dieksploitir tanpa perhitungan. Perbedaan yang paling mendasar dari kedua konsep tersebut menurut terletak pada landasan filosofisnya. Ilmuan muslim bertolak dari landasan filsafat "teosentris" yang di dalamnya memuat asas teologis. Sedangkan ilmuan Barat bertolak dari filsafat alam Yunani yang sekularistik dan antroposentris tanpa muatan aspek transedental teologi. Muatan nilai religious dalam konsep belajar dalam agama Islam dapat kita pahami juga dari lima aspek yakni (1) *ideological* (aspek akidah); (2) *ritualistic* (aspek ibadah); (3) *experiential* (aspek ihsan); (4) *intellectual* (aspek ilmu); dan (5) *consequential* (aspek dampak keagamaan). Lima aspek tersebut semestinya menyatu dalam diri seorang muslim, sebagaimana dikuatkan oleh Al-Attas, bahwa makna keberislaman menunjuk kepada iman (akidah) dan praktik-praktik ajaran yang dianut oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari (kepribadian muslim).²⁸

²⁸M.NaquibAl-Attas. *Islam dan Sekulerisme* (Bandung: Pustaka, 1982) 56

Selanjutnya, disamping muatan religius juga terdapat muatan humanistik, artinya hasil dari belajar diorientasikan untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun diakhirat tanpa terlepas fitrah dan potensinya, untuk membangkitkan kesadaran anak didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiganya itu merupakan kesatuan aktivitas manusia. Disamping itu, humanistik dalam belajar ini juga bisa dipahami dari upaya penyiapan dan penciptaan kondisi kesiapan peserta didik, serta pendampingan peserta didik sehingga terbebas dari rasa takut akan kegagalan. Hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat menciptakan hubungan yang merembes pada kepercayaan dan rasa keamanan, sehingga muncul kreativitas positif siswa.

Penutup

Surat al-'Alaq (96): 1-5 menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahkan tidak ada penjelasan yang paling memuaskan yang menunjukkan keutamaan belajar melalui baca-tulis serta ilmu pengetahuan dengan segala ragamnya, lebih daripada kenyataan dibukanya kitab Allah serta dimulainya wahyu dengan ayat-ayat yang cemerlang ini. Sehingga beberapa prinsip dan makna belajar yang ditunjukkan Qs. al-'Alaq (96): 1-5 (seperti; niat belajar, tujuan belajar, waktu belajar, *tajribah wa ta'wid*, membaca, menulis, *taqlid*) seyogyanya memberi inspirasi bagi umat Islam untuk mengembangkan konsep belajar dan mengajar (pendidikan) yang ideal.

Memahami uraian diatas, dapat diambil benang merah bahwa konsep belajar berbasis religius humanistik, artinya aktifitas belajar haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk menjadi manusia sempurna dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Abror, Abd. Rahman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993)
- Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahdy al-Naisabury, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1311H,/1991M)
- Abu Bakar, Bahrn. *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nujul, jilid 2*, Terj. dari *Tafsir Jalalain* oleh Imam Jalaludin As-Suyuti dan Imam Jalaludin AL- Mahalli (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009)
- Abu Bakar, Syekh, *Mengenal Etika dan Akhlak dalam Islam*, Cet.IV; (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- al-Attas, Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: Hodder and Stoughton, 1977)
- Al-Farmawy, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'y Suatu Pengantar*, Terj.Surya A. Jarman, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam*, Terj., Margono & Kamilah, (Yogyakarta: Penerbit Navila, 2008)
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Aly, Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Amstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2012, cet. 7)
- Anis,M., "*Tafsir Ayat Pendidikan, Wahyu Pertama Sebagai Lonceng Kemajuan Peradaban Ummat Manusia*" dalam *Ontologi Kependidikan Islam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
- Attas, Naquib al-, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu RangkaPikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan,1997)
- Baharuddin.*Pendidikan &Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2010)

- Boer, T.J de, *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, Terj. Muh. al-Hadi Abu Ridah, (Kairo Maktabah al Nahdlah al-Mishriyyah. Tt.)
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1998)
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz X*, Cet. Pertama, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982)
- Haq, Muhammad Zaairul, *Muhammad SAW Sebagai Guru*, Bantul: Kreasi Wacana, 2010
- Ilyasin, Mukhamad, *Seni Mendidik Dalam Pendidikan; Improvisasi Memanusiakan Manusia*
- Kartono, Kartini, *PengantarMendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*,
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 30*, Terj., Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985 Ma'luf, Luis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al Masyrik, 1977
- M, Salman. *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakata: CV. Rajawali, 1986, cet. ke-1
- Maraghi, Mustofa al-, *Tafssir al-Maraghi Jilid X*. t.tp: Dar al-Fikr, t.th.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014
- Maryam, Siti Dkk, *Sejarah Peradaban Islam Masa klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2009), Cet, III

- Mubarakfuri, Syaikh Syafiyyur Rahman, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah*, Terj. Abdullah Haidar, Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang al-Sulay, 2005
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2002.
- Mukmin, Iman Abdul, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian Muslim*, Cet. I; Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2006.
- Munawwar, Said Aqil Husein al-, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2006.
- Nahlawi, Abdurrahman al-, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung :Diponegoro, 1992.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005.
- Nasr, Sayyed Hoesein, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Tp, 2005 Shaliba, Jamil, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Al-Lubnani: Dar al-Kitab, 1978, jilid I,
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-ayat Al-Tarbawi)*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2010 Cet.ke-4
- Puranto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Qambar, Mahmud, *Dirasat Turasiyyat fi al-Tarbiyah al-Islamiyyat*, Qathar: Dar al-Saqafah, 1985.
- Rahadian. *Terjemah Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhan Menuju Cahaya al-Quran*, jilid XX, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Rofiudin. *Sejarah Hidup Syekh Nawawi*, Tangerang : Pustaka cipta, 1992
- Shaleh, Abdul Azis, *Al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris*, Cet. II; Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir; Maudhu'i atas Belbagai Persoalan Ummat*,
_____, *Tafsir al-Misbah, vol. 17*, Jakarta: Lantera Hati, 2006
_____. *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 2007 Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
_____. *AL-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaraan dari Surah- Surah Al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2012, Cet.1
_____, *Tafsir al-Misbah Volume 11*, Jakarta; Lentera Hati, 2003.
Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995
Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet.5. 1990
Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
Suyudi, H.M., *Rancang Bangunan Pendidikan Islam; Dalam perbincangan Normatif, Filosofis, dan Historis*, Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2014
Suyudi, Muhammad, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
Syah, Muhibbin. *Psikologi belajar*, Jakarta: PT. Logos wacana Ilmu, 1999, cet. ke-1
Syaltout, Mahmud. *Min taujih al-Islam, terjemah h. Bustami A. Gani, tuntunan islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Cet. VII; Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
Usman, Moh. User, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sarkowi, *Konsep Belajar dalam Perpsektif Tafsir Al-Quran ...*

via Pendidikan, Yogyakarta: Obsolute Media, 2011

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidarya Agung, 1981.

Zuhairini et.al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

